
NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI BURDAH KELILING

Dewi Mustika Ayu¹, Syamsul Arifin², Samsul Fajeri³, Muh. Haris Zubaidillah⁴

^{1,2,3,4}Ma'had Aly Rakha Amuntai

^{1,2,3,4}Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan

Email: dewimustikaayu@gmail.com¹, syamsularifin@gmail.com²,
samsulfajeri@gmail.com³, hariszub@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang terciptanya tradisi Burdah keliling, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling serta apa saja nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kec. Banua Lawas Kab. Tabalong ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Teknik yang digunakan adalah metode analisis induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Latar belakang terciptanya tradisi Burdah keliling ini dipengaruhi dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwasanya dengan melakukan pembacaan Burdah sambil berkeliling akan mengusir segala macam bala dan marabahaya yang mungkin akan datang di desa tersebut serta diharapkan desa tersebut menjadi berkah dan hasil panen melimpah. 2) Proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling dimulai dengan azan, kemudian tawassul, membaca qasidah Burdah sambil berkeliling desa, tahlilan pendek serta doa, nasihat/mauizah dari tokoh agama dan terakhir bagi makanan. Waktu pelaksanaannya yaitu habis sholat isya dimulai dari perbatasan desa namun, yang diambil poinnya adalah dimana tempat itu sunyi (tidak ada rumah) disitu dimulainya kegiatan dan berakhir di tempat yang sunyi (tidak ada rumah) pula. 3) Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi ini adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, nilai syiar Islam, dan nilai dakwah. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat Desa Habau bahwa dengan melakukan pembacaan qasidah Burdah sambil berkeliling desa dapat menghindarkan dari berbagai bala, musibah, ataupun bencana dan wabah penyakit baik di lingkungan masyarakat maupun dipersawahan. Nilai ibadah yaitu pembacaan syair qasidah Burdah karena Burdah berisi tentang puji-pujian untuk Nabi Muhammad Saw. Nilai sosial yaitu silaturahmi yang terjalin dimasyarakat, saling mendoakan terhadap sesama, berbagi (sedekah), dan saling bergotong-royong. kemudian Nilai syiar Islam dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan azan. Azan merupakan salah satu syiar Islam. Terakhir nilai dakwah, yaitu dalam pelaksanaannya terdapat nasihat atau mauizah dari tokoh agama.

Kata Kunci:

Nilai, Filosofis, Tradisi, Burdah Keliling

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan tradisi. Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan tradisi dan budaya dapat berkembang dan menyebar. Tidak hanya tradisi yang beragam di Indonesia, negara yang dulunya dikenal dengan sebutan Nusantara ini juga memiliki keragaman agama, etnis, suku bangsa, dan Bahasa. Aneka ragam tradisi masyarakat Indonesia

tersebut tidak dijadikan sebagai alat perpecahan, namun justru sebagai alat pemersatu bangsa, seperti pada semboyan kita "*Bhineka Tunggal Ika*".¹

Keanekaragaman tradisi di Indonesia tidak hanya pada ritual atau upacara-upacara adat. Tradisi di Indonesia termasuk unik dan bermacam-macam bentuknya, seperti ritual, tarian, makanan, baju adat, cerita rakyat, mitos, nyanyian, topeng, perkawinan, musik tradisional, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya.²

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi secara turun temurun.³

Islam menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan karena Islam sebagai agama yang mengatur dua pola hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang membentuk agama dan hubungan manusia dengan manusia yang membentuk kebudayaan Islam.⁴

Agama Islam masuk di Nusantara dengan cara damai. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat Nusantara. Salah satu faktor yang menyebabkan agama Islam mudah diterima yaitu karena mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang. Kesadaran ini muncul karena adanya pedoman dalam ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk berbudaya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan suku dan budaya memang kehendak Allah Swt. Dengan adanya perbedaan tersebut membuat kita saling mengenal dan tidak mempertentangkan perbedaan yang ada. Akulturasi budaya Islam dilakukan dengan memenuhi batasan-batasan tentang budaya yang baik dan boleh dilakukan manusia. Batasan budaya tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu tidak melanggar ketentuan halal-haram, mendatangkan kebaikan, dan tidak menimbulkan kerusakan. Ketiga prinsip tersebut harus dipegang teguh umat Islam dalam berinteraksi dengan budaya-budaya dalam masyarakat. Umat Islam boleh menerima budaya luar asal tidak bertentangan dengan ketiga prinsip tersebut.⁵

Indonesia memang memiliki budaya dan tradisi yang beragam, hal ini bisa dilihat dari perbedaan suku dan budaya pada setiap daerah. Tetapi dengan adanya perbedaan tersebut bukan berarti kita bebas mempertentangkan budaya yang ada. Islam sudah mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antar umat dan selalu berpegang teguh pada agama.

¹Yunaz Karaman, *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), h.2

²*Ibid*, h.3

³ Buhori, "*Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Krisis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*", *al-Maslahah*, Vol, 13 No,2 (Oktober, 2017), h.230

⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.22

⁵Ma'sumatun Ni'mah, *op.cit.* h. 3

Indonesia terkenal dengan bangsa yang memiliki tradisi/budaya yang bermacam-macam, tradisi tersebut kerap kali mengandung sistem religi yang didalamnya terdapat kepercayaan akan hal-hal yang mistik. Kepercayaan itu diaplikasikan dengan melakukan berbagai ritual-ritual dengan tujuan untuk mengusir roh jahat, menolak bala, menyembuhkan penyakit, hasil alam melimpah dan lain-lain. Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi pembacaan Burdah. Burdah merupakan salah satu karya sastra yang cukup lama bertahan sampai sekarang ini. Pembacaannya pun sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab sehingga menjadikan Burdah sebagai tradisi dalam kehidupan keseharian.⁶

Qasidah Burdah adalah karya sastra karangan al-Imam al-Bushiri. Burdah merupakan salah satu qasidah yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, pengaruh Burdah dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah berkembang sejak lama. Di Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas kabupaten Tabalong, ada terdapat suatu tradisi pembacaan Burdah sambil berkeliling kampung/desa dengan harapan kampung/desa tersebut berkah, hasil panen melimpah, serta dijauhkan dari bala dan marabahaya. Desa Habau adalah sebuah desa yang dikelilingi oleh sungai dan sawah, penduduk di sana umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, pembudidaya ikan, pedagang, dan lain-lain. Penduduk disana mayoritas berpenduduk Islam.

Latar belakang penciptaan tradisi Burdah keliling dipengaruhi dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwasanya dengan melakukan pembacaan Burdah sambil berkeliling akan mengusir segala macam bala dan marabahaya yang akan datang di desa tersebut serta diharapkan desa tersebut menjadi berkah dan hasil panen melimpah.

Tradisi pembacaan Burdah keliling di desa ini biasanya diadakan satu tahun sekali yaitu pada setiap malam *Arba Mustamir/Rebo Wekasan* (malam rabu terakhir di bulan Shafar), yang mana pada malam tersebut dipercaya akan turun bencana besar dan bencana yang dibagikan dalam setahun turun dihari itu. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Kanzun Najah Was Surur Fil Ad'iyati al-Latii Tasyrahus Shudur* karangan Asy-Syaikh Abdul Hamid Qudsi, dikatakan bahwa setiap tahun turun 320.000 bencana dan semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Oleh sebab itu, hari tersebut menjadi hari yang paling berat sepanjang tahun.⁷

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa tidak perlu khawatir dengan *Arba Mustamir* dikarenakan seluruh hari adalah milik Allah Swt. dan Allah Swt. bisa menurunkan bala maupun bencana kapan saja atas seizin-Nya. Oleh sebab itu, dengan diadakannya kegiatan Burdah keliling ini guna untuk memohonkan kepada Allah Swt. agar selalu diberikan perlindungan dari segala musibah sebagaimana bunyi salah satu bait syair Burdah, yaitu:

⁶Dahlia, Fimier Liadi, dan Muhammad Husni, "*Tradisi Burdah Keliling di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan*", Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol, 1 No,1 (Juni, 2022), 62.

⁷ Asy-Syaikh Abdul Hamid Qudsi, *Kanzun Najah Was Surur Fil Ad'iyati al-Latii Tasyrahus Shudur*, diterjemahkan oleh Zaid Husein Al-Hamid dengan judul, *Kumpulan Amalan Faedah Dalam Bulan-Bulan Hijriyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016) h. 33-34

أَيُّهَا قَدْ أَتَتْ سِتِّينَ مَعِ مَائَةٍ ﴿ فَخَرِّجْهَا كَرِيْمًا يَا وَاسِعَ الْكَرِيْمِ

Terjemahnya: *Bait-bait telah mencapai 160, hindarkanlah kami dari bencana yang menimpa kami dengan berkah burdah ini Ya Tuhan Yang Maha Luas kemurahannya.*⁸

Berbicara tentang tradisi pembacaan Burdah keliling, penulis percaya bahwa banyak di antara kita yang sering melihat atau mengalami fenomena tersebut. Dalam prosesi acara tradisi Burdah keliling di masyarakat Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong ini memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji apa yang ada dibalik tradisi pembacaan Burdah keliling pada masyarakat desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong ini. Penulis ingin mengetahui mengapa tradisi ini dilaksanakan dan apa saja nilai nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang warga/tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang tinggal di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan penulis sebagai sumber data primer yaitu: 1) Data pokok dari penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong; 2) Data tentang apa saja alat yang dibawa pada pelaksanaan tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong beserta proses pelaksanaannya. Dalam penelitian ini yang digunakan penulis sebagai data sekunder yaitu data penunjang penelitian ini yang meliputi: 1) Letak geografis; 2) Keadaan penduduk di masyarakat; 3) Keadaan tempat tinggal masyarakat.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggantinya melalui sumber data sebagai berikut: 1) Reponden, yaitu warga masyarakat Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong; 2) Informan, yaitu kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama atau ustadz.

Untuk mendapatkan data-data diatas digunakan beberapa teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

⁸ Imam Muhammad Al-Bushiriy, *Terjemah Qasidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiriy*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), h.79

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terciptanya Tradisi Burdah Keliling

Tradisi pembacaan Burdah keliling di desa ini biasanya diadakan satu tahun sekali yaitu pada setiap malam *Arba Mustamir/Rebo Wekasan* (malam Rabu terakhir di bulan Shafar), yang mana pada malam tersebut dipercaya akan turun bencana besar dan bencana yang dibagikan dalam setahun turun di hari itu. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Kanzun Najah Was Surur Fil Ad'iyati al-Latii Tasyrahus Shudur* karangan Asy-Syaikh Abdul Hamid Qudsi, dikatakan bahwa setiap tahun turun 320.000 bencana dan semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Oleh sebab itu, hari tersebut menjadi hari yang paling berat sepanjang tahun.⁹

Namun, dalil tersebut di atas tidak bisa kita percayai sepenuhnya dikarenakan sebagian ulama ada yang tidak menyetujui dalil tersebut sebab tidak sejalan dengan hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu dari Nabi Saw, bersabda:

لا عَدْوَى، وَلَا طَيْبِرَةٌ، وَلَا هَامَةٌ، وَلَا صَفْرٌ

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda (firasat) kesialan (dengan suatu apapun), tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam (burung hantu), dan tidak ada pantangan di bulan shafar. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Keberadaan bulan Shafar adalah sama seperti bulan-bulan lainnya, tidak bisa memberikan pengaruh apa-apa. Bulan tersebut sama seperti waktu-waktu lainnya yang telah Allah Swt. jadikan sebagai kesempatan untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat.¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa, tidak perlu khawatir dengan *Arba Mustamir* dikarenakan seluruh hari adalah milik Allah Swt. dan Allah bisa menurunkan bala maupun bencana kapan saja atas seizin-Nya. Oleh sebab itu, dengan diadakannya kegiatan Burdah keliling ini guna untuk memohonkan kepada Allah Swt. agar selalu diberikan perlindungan dari segala musibah.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Mubarak, beliau mengatakan:

"Tradisi burdah keliling ini kurang lebih tahun 90 an itu sudah berjalan, dan pencetus pertamanya adalah sesepuh-sesepuh masyarakat terdahulu hingga tradisi itu berjalan sampai sekarang dan pembacaan burdah keliling ini adalah untuk menghindari daripada hal-hal yang tidak di inginkan di masyarakat dan dipersawahan dengan tujuan ingin

⁹ Asy-Syaikh Abdul Hamid Qudsi, *Kanzun Najah Was Surur Fil Ad'iyati al-Latii Tasyrahus Shudur*, diterjemahkan oleh Zaid Husein Al-Hamid dengan judul, *Kumpulan Amalan Faedah Dalam Bulan-Bulan Hijriyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016) h. 33-34

¹⁰ Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5757

¹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ritual Sunnah Setahun*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2016), h. 605

mendapatkan hasil yang terbaik di desa tersebut atau mengambil berkah serta untuk menolak bala”¹²

Tradisi Burdah keliling dilaksanakan oleh masyarakat Desa Habau pada setiap bulan Shafar yakni tepatnya pada malam Rabu terakhir di bulan Shafar. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Hamid salah seorang warga Desa Habau:

“Tradisi burdah keliling dilaksanakan setiap malam *arba mustamir* pada bulan shafar dan tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, mungkin sudah berjalan 20 tahun lebih”¹³

kemudian hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala Desa Habau yakni Bapak H. Johan Muhammad Sail beliau mengatakan bahwa:

“Pembacaan burdah keliling itu dilakukan untuk menghindari padi yang dimakan tikus, menghindari kekeringan, menghindari datangnya penyakit serta untuk menghindarkan daripada kelakuan masyarakat setempat yang kurang sopan atau nakal”¹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas ini dilaksanakan pada malam *arba mustamir* atau malam Rabu terakhir di bulan Shafar dan sudah berjalan hampir 30 tahun lebih dan masih bertahan sampai sekarang. Kemudian dari hasil wawancara tersebut juga dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang terciptanya tradisi Burdah keliling ini dipengaruhi dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwasanya dengan melakukan pembacaan Burdah sambil berkeliling akan mengusir segala macam bala dan marabahaya yang akan datang di desa tersebut serta diharapkan desa tersebut menjadi berkah dan hasil panen melimpah.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Burdah Keliling

Tradisi Budah keliling sudah biasa dilaksanakan pertahunnya, waktu pelaksanaan tradisi Burdah keliling sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah satu warga masyarakat Desa Habau yakni Ibu Norjannah:

“Biasanya pembacaan burdah keliling ini diadakan satu tahun sekali yaitu pada malam *arba mustamir* dan waktu pelaksanaannya yakni habis sholat isya dan biasanya sebelum diadakannya kegiatan Burdah keliling masyarakat Desa Habau akan mengadakan musyawarah dan bergotong royong sehari sebelum diadakannya acara atau bisa juga pada waktu siang hari sebelum berlangsungnya kegiatan.”¹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Mubarak, beliau menuturkan bahwa:

¹² Ahmad Mubarak, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi pada 05 Maret 2023

¹³ Abdul Hamid, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi pada 26 Februari 2023

¹⁴ Johan Muhammad Sail, Kepala Desa Habau, Wawancara Pribadi pada 27 Februari 2023

¹⁵ Norjannah, Warga Masyarakat Desa Habau, Wawancara Pribadi Pada 08 Maret 2023

“Sebelum dilaksanakannya pembacaan burdah keliling, masyarakat Desa Habau melaksanakan pembacaan qasidah burdah dilanggar/mesjid masing-masing. Desa Habau terdiri dari 6 RT maka setiap satu RT itu mengadakan pembacaan burdah dilanggar masing-masing pada malam sebelum *arba mustamir* (malam Selasa dan waktunya sama yaitu sehabis sholat isya) baru pada malam selanjutnya atau pada malam Rabunya (malam *arba mustamir*) dilaksanakan kegiatan pembacaan burdah sambil berkeliling desa, dan ini merupakan tradisi yang baru, sebelumnya dari tahun 90 an sampai kira-kira tahun 2015 itu langsung dilaksanakan pembacaan burdah keliling tidak ada dianjurkan melaksanakan pembacaan burdah di langgar/mesjid masing-masing RT. Dan pelaksanaan burdah keliling ini kalau dulu hanya dikhususkan untuk laki-laki, baru 2 tahun kebelakang ini ada perempuan ikut dengan syarat perempuan harus menutup aurat. Setiap rumah wajib ditutup rapat dan yang tidak ikut melaksanakan burdah keliling tidak boleh keluar rumah. Waktu pelaksanaannya yaitu habis sholat isya dimulai dari perbatasan desa namun, yang diambil poinnya adalah dimana tempat itu sunyi atau tidak ada rumah disitu dimulainya kegiatan dan berakhir ditempat yang sunyi (tidak ada rumah) pula meskipun tempat itu termasuk ke desa sebelah. Sebelum melaksanakan pembacaan burdah keliling dimulai dengan azan dan tawassul, kemudian baru mulai membaca qasidah burdah sambil berjalan dan diiringi terbang atau rebana sambil membawa obor. Dan membaca qasidah burdah ini ada yang memimpin, lalu yang memimpin membaca dua bait kemudian masyarakat yang ikut tradisi ini menyahut dengan mengata: "مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ:" begitu seterusnya sampai berakhirnya keliling desa, setelah itu baru membaca doa atau bisa juga tahlilan pendek, setelah selesai doa baru bagi makanan, kalau zaman dulu itu antara magrib dan isya para perempuan akan membuat bubur yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah berakhirnya kegiatan, namun seiring perkembangan zaman tradisi itu berubah, sekarang ada inisiatif yang baru seperti diadakannya sumbangan bagi yang ingin menyumbang untuk membeli makanan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan.”¹⁶

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Habau yaitu Bapak Abdul Hamid, beliau mengatakan:

“Alat-alat yang biasa dibawa untuk pelaksanaan burdah keliling itu terbang atau rebana, mikrofon, salon (speaker besar), senter, obor, dan buku qasidah burdah. Terbang atau rebana, mikrofon dan salon (speaker besar) itu gunanya untuk menambah gairah atau semangat, kemudian senter untuk penerang jalan sedangkan obor itu gunanya untuk memeriahkan kegiatan dan supaya ada suasana atau nuansa zaman dulu nya. Kemudian selagi dilaksanakannya pembacaan burdah keliling ini masyarakat yang tidak mengikuti burdah keliling ini tidak boleh keluar rumah ataupun mengintip di jendela karna menurut orang zaman dulu pada hakikatnya jika pintu atau jendela yang terbuka dikhawatirkan akan mengundang bala yang ada diluar ikut masuk ke rumah. Setelah berakhirnya pembacaan burdah keliling (sudah sampai pada tempat terakhir atau tempat

¹⁶ Ahmad Mubarak, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi Pada 05 Maret 2023

yang sunyi/ yang tidak ada rumah) masyarakat desa ini akan duduk ditempat itu lalu membaca doa setelahnya mendengarkan nasihat atau mau'izah dari tuan guru/tokoh agama. Nasihat ini merupakan tradisi yang baru, sebelumnya tidak ada. Setelahnya masyarakat yang ikut kegiatan ini masing-masing akan diberikan makanan (nasi bungkus), dan makanan itu pun hasil dari sumbangan masyarakat setempat. setelahnya masyarakat yang ikut kegiatan ini pulangny akan di antar pakai mobil"¹⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak H. Johan Muhamad Sail selaku Kepala Desa Habau saat ini beliau mengatakan:

"Biasanya setelah selesai kegiatan pembacaan burdah keliling pada malam *arba mustamir*, keesokan harinya masyarakat akan menyembelih 2 ekor kambing di sawah kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama masyarakat di sawah pula dalam rangka '*menyalamat*' sawah dengan tujuan supaya sawah-sawah masyarakat setempat dijauhkan dari berbagai hama, penyakit dan diharapkan sawah menjadi berkah sehingga hasil panen melimpah"¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling adalah sebagai berikut:

- a. Azan
- b. Tawassul
- c. Membaca qasidah Burdah [sambil berkeliling desa dengan diiringi terbang atau rebana (alat musik tradisional yang berbentuk bundar & pipih dan dimainkan dengan cara ditabuh) sambil membawa obor. Dan pembacaan Burdah keliling ini biasanya dipimpin oleh salah satu tokoh agama atau bisa juga tokoh masyarakat setempat, kemudian yang memimpin membaca satu atau dua bait syair qasidah Burdah dan masyarakat yang mengikuti kegiatan akan menyahut dengan mengata "مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا" "أَبَدًا عَلَى خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ"
- d. Tahlilan pendek & doa
- e. Nasihat/mauizah
- f. bagi makanan

Dalam proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling pada zaman dulu dengan zaman sekarang memiliki sedikit perbedaan, seperti pada zaman sekarang diadakannya pembacaan qasidah Burdah di langgar/mesjid masing-masing RT pada malam sebelumnya (malam selasa) setelah itu baru keesokan harinya (malam Rabu/malam *arba mustamir*) akan diadakan pembacaan Budah sambil berkeliling desa, pada zaman dulu pembacaan Burdah di langgar/mesjid masing-masing RT itu tidak ada. Kemudian pelaksanaan pembacaan Burdah dengan diiringi alat musik terbang atau rebana, sebelumnya pada zaman dulu juga tidak ada. Lalu diadakannya Nasihat atau Tausiah agama juga sebelumnya pun tidak ada namun, seiring dengan perkembangan zaman tradisi itu sedikit berubah.

¹⁷ Abdul Hamid, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi Pada 26 Februari 2023

¹⁸ Johan Muhammad Sail, Kepala Desa Habau, Wawancara Pribadi Pada 27 Februari 2023

3. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terdapat Dalam Tradisi Burdah Keliling

a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Burdah keliling ini adalah keyakinan masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk memohon kepada Allah Swt. agar dihindarkan dari berbagai musibah, bala, bencana dan penyakit baik di lingkungan masyarakat maupun dipersawahannya. Dengan diadakannya pelaksanaan Burdah keliling ini maka dapat dikatakan masyarakat setempat memohon perlindungan kepada Allah Swt. dalam bentuk pelaksanaan tradisi Burdah keliling yang mana di dalam pelaksanaan tersebut mengandung nilai akidah, sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَدَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.* (QS. Al-baqarah [2]:186)¹⁹

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi ini adalah pembacaan shalawat qasidah Burdah, qasidah Burdah merupakan shalawat karangan al-Imam al-Bushiri. Burdah adalah salah satu qasidah yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, terutama oleh para pembaca maulid Nabi Muhammad Saw. Sebab isi dari qasidah ini adalah bait-bait pujian (syair) serta doa untuk baginda Nabi Muhammad Saw.

Shalawat merupakan bentuk seruan doa yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. dengan maksud mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah Swt.²⁰ Qasidah Burdah merupakan salah satu cara seorang muslim mengungkapkan kecintaannya terhadap utusan Allah, yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah. Sesuai dengan ketentuan Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut.²¹

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya dengan penuh penghormatan kepadanya".* (QS 33: 56)²²

Tujuan bershalawat yaitu untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. karena semakin sering bershalawat maka akan semakin cinta. sebagaimana

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 28

²⁰ Muadilah Hs. Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqqin," *Jurnal Tahdis*, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 180

²¹ Ulin Nihayah, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol, 34, No,1 (Januari-Juni, 2014), h. 229-300.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.426

Hasan Musawa, dalam muqaddimah bukunya mengatakan: “Ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya merupakan cerminan dari hubungan hamba dengan tuhan, tuhan yang memiliki karunia dan hidayah Ilahi, yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah sebab penciptaan dan sebagai awal penciptaan, ciptaan paling baik, dan sebagai perantara limpahan anugerah Allah”.²³ Sehingga, bershalawat merupakan salah satu system ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan pada masyarakat Islam pada umumnya dari dulu hingga sekarang.²⁴

c. Nilai Sosial

1) Silaturrahmi

Silaturrahmi berasal dari kata صلة yang berarti hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الارحام berarti *rahim* atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.²⁵

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturrahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, *silaturrahmi* secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.²⁶

Disamping itu, pengertian silaturrahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang luas.²⁷

Dalam perencanaan tradisi Burdah keliling ini, sebelum dilaksanakannya tradisi Burdah keliling biasanya masyarakat akan mengadakan musyawarah demi kelancaran kegiatan. Dengan diadakannya musyawarah, silaturrahmi antar warga pun semakin erat. Kemudian dalam pelaksanaan tradisi Burdah keliling ini melibatkan banyak orang, secara otomatis tradisi ini mengandung nilai silaturrahmi.

Kata silaturrahmi mengandung rahmat dan kasih sayang di dalamnya, silaturrahmi ini sangat dianjurkan bahkan harus dilakukan oleh umat Islam tanpa terkecuali, tidak peduli ia memiliki kaitan hubungan keturunan (nasab) ataupun tidak, bahkan hanya sebagai persaudaraan sesama umat muslim saja. Tidak hanya itu, kepada kaum yang berbeda keyakinan pun (non muslim) kita tetap dituntut untuk selalu berbuat baik dengan cara saling menghormati dan menghargai tentu

²³ Hasan Musawa, *1000 Shalawat 10000 Manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016), h. 15

²⁴ Muadilah Hs. Bunganegara, *op.cit.* h. 181-182

²⁵ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, Cet. 1, (Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123

²⁶ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajjud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Cet. 1, (Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49

²⁷ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrahim*, (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13

dengan etikanya dan bentuk yang berbeda. Bersilaturrehmi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar hubungannya antar sesama tetap terjalin dengan baik.²⁸ Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَدَّهٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* [QS. an-Nisa: 1]²⁹

Kemudian Allah Swt. juga berfirman dalam QS. an-Nisa: 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."* [QS. an-Nisa: 36]³⁰

Hadits dari Riwayat Imam Bukhari yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصَلِّ رَجَمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَضْمَتْ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi Saw. beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari)³¹

2) Mendoakan terhadap sesama

Tujuan diadakannya tradisi Burdah keliling adalah untuk menghindarkan masyarakat Desa Habau dari musibah, bala, dan berbagai bencana maupun penyakit. Masyarakat yang mengikuti kegiatan Burdah keliling saling mendoakan untuk kebaikan wilayah mereka dan untuk kebaikan seluruh masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga mendoakan untuk kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal dunia. sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

²⁸ I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi, "Silaturrahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits," Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3, No. 2 (2021), h. 216

²⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

³⁰ *Ibid*, h. 84

³¹ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al Mukhtasar min Umur Rasulullah Salla Allah'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*, Editor: Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, cet-1 (Beirut: Dar Tauq al-Najat, 1422 H), Jilid: 8, h. 32

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ : دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ : آمِينَ، وَأَلَّكَ بِعَيْتِلِي. (رواه مسلم)

Dari Abu Ad-Darda' Radhiyallahu'anhu, Rasulullah Saw. bersabda, "Doa seorang muslim kepada saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya, akan dikabulkan. Pada diri seorang muslim ada malaikat yang jika dia mendoakan kebaikan kepada saudaranya, malaikat itu akan mengucapkan, 'Semoga Allah mengabulkan, dan untukmu juga begitu.'" (HR. Muslim).³²

Mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya menunjukkan kejujurnya keimanan seseorang. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَمُرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra., pelayan Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Seseorang di antara kalian tidak (dikatakan) beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)³³

3) Sedekah (berbagi)

Sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar.³⁴ Dalam pengertian *fuqaha'*, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah Swt dan pahala semata.³⁵ Adapun menurut terminologi syari'at, pengertian dan hukum sedekah sama dengan infak. Akan tetapi, sedekah mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat nonmaterial.³⁶ Sebagaimana Hadits Nabi Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُولَ اللهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الثُّمُورِ بِالْأَخْوَارِ؛ يَصْلُونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ يَكُلَّ تَسْبِيحَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَكْبِيرَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَحْمِيدَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَبْلِيلَةَ صَدَقَةٍ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي نَضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ، فِيمَا أُجْرٌ؟ قَالَ: أَرْبَعٌ لَوْ وَضَعْنَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيمَا وَرُرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعْنَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أُجْرًا

"Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a., bahwasanya beberapa orang sahabat Nabi Saw berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah! orang-orang kaya bisa memperoleh banyak pahala, mereka bisa menyedekahkan kelebihan harta mereka." Rasulullah Saw bersabda, "Tidakkah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang bisa kau sedekahkan yang bernilai sebagai sedekah? Sesungguhnya setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan

³² Imam An-Nawawi, *Riyadhu Ash-Shalihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin*, diterjemahkan oleh Solihin dengan judul, *Riyadhus Shalihin*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h.828

³³ Imam an-Nawawi, *Hadits Arbain An-Nawawiyah dan Terjemahnya*, Penerjemah Yunan Abduh, Cet. 19 (Surakarta: Media Insani Press, 2007), h. 28

³⁴ Ahmad Warsu al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 77

³⁵ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 259

³⁶ Al-Furqan Hasbi, *125 Masalah Zakat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 19

pada kemaluannya juga ada sedekah." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah! Apakah orang yang melampiasikan syahwatnya itu mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Tidakkah kau tahu bahwa jika seseorang meletakkan kemaluannya pada sasaran yang haram maka dia mendapat dosa? Namun sebaliknya, apabila dia meletakkan kemaluannya pada sasaran yang halal, maka dia mendapat pahala." (HR. Muslim)³⁷

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ حَدِيثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ"

Terjemahnya: Dari Hudzaifah Radhiyallahu'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Setiap hal yang ma'ruf adalah sedekah."³⁸

Tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas ini memiliki nilai sedekah dikarenakan di dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat sumbangan dari masyarakat secara sukarela baik materi maupun nonmateri yang nantinya akan digunakan untuk kelancaran kegiatan Burdah keliling. Selain itu, dalam pelaksanaan Burdah keliling ini terdapat tahlilan dalam rangka mendoakan kaum muslimin yang telah meninggal dunia.

4) Gotong royong

Masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai filosofi hidup berbangsa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi semangat dan praktik hidup bergotong-royong. Gotong-royong merupakan prinsip hidup bersama yang didasarkan pada semangat kekeluargaan, kerelaan untuk saling menolong yang menumbuhkan rasa keterjaminan sosial, dan tanggungjawab atas kehidupan kebersamaan.³⁹

Ada beberapa pengertian gotong-royong. *Pertama*, gotong-royong merupakan semangat hidup bersama yang diterapkan dalam berbagai bentuk nyata. Bentuk-bentuk konkrit hidup bergotong-royong dalam hidup sehari-hari adalah dialog, musyawarah, Kerjasama, dan saling-menolong. *Kedua*, gotong-royong merupakan praktik atau kegiatan bersama untuk mencapai cita-cita hidup bersama yang lebih berkualitas. *Ketiga*, gotong-royong adalah kesempatan atau ruang kebersamaan yang memungkinkan setiap pribadi memiliki hak dan mewujudkan tanggungjawabnya dalam menentukan kebijakan hidup bersama. Dialog dan musyawarah sebagaimana dinyatakan dalam sila keempat Pancasila menjadi semangat dasar dalam menerapkan gotong-royong dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua potensi warga masyarakat.⁴⁰

³⁷ Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 310-311

³⁸ Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah Abu Hasan Arief Sulistiyono, Cet. 1 (Surabaya: Perpustakaan STAI Ali bin Abi Thalib, 2017), h. 412

³⁹ Carolus Borromeus Mulyatno dan Yosafat, "Praktik Bergotong-royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No.2 (September 2022), h. 4626

⁴⁰ *Ibid.*

Dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas ini memiliki nilai gotong royong. Istilah gotong-royong merupakan salah satu hal penting yang menggambarkan semangat kebersamaan masyarakat Indonesia. Seperti yang telah disebutkan di atas, masyarakat Desa Habau saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan saling bergotong-royong demi terlaksananya kegiatan, sehingga kegiatan pembacaan Burdah keliling dapat berjalan dengan lancar. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Maidah: 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”*⁴¹

d. Nilai Syiar Islam

Syiar Islam berarti menyiarkan tentang ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas ini mengandung nilai syiar Islam karena dalam proses pelaksanaannya tradisi Burdah keliling ini dimulai dengan azan, yang mana azan merupakan salah satu sarana dalam menyiarkan Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. surah Fussilat: 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)’.”* (QS. Surah Fussilat: 33).⁴²

Azan sendiri merupakan syariat Islam bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk memanggil umat Islam beribadah shalat berjamaah. Kata azan itu sendiri termaktub dalam ayat al-Qur’an di antaranya, dalam surah al-Anbiya’: 109.⁴³

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلْنَا آذَانَكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ وَإِنْ أُذِرُوا أَقْرَبْتُمْ أَمْ نَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ

Artinya: *“Jika mereka berpaling, maka katakanlah: ‘Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?’”* (QS. Al-Anbiya’:109)⁴⁴

Azan menurut bahasa berarti “mengumumkan sesuatu”. Sedangkan menurut syari’at, azan merupakan pemberitahuan tentang waktu shalat, lafadz yang khusus yang ditetapkan syari’at” atau dengan kata lain adalah “mengumumkan masuknya waktu shalat fardhu dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu”.⁴⁵

⁴¹ Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 106

⁴² *Ibid*, h. 480

⁴³ Eneng Sri Wulan, Skripsi : *“Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Azan (Studi Living Hadis di Kampung Padukan Kelurahan Sayar Kota Serang Banten)”*, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022) h. 33

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 331

⁴⁵ Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur’an Dan asSunnah Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006), h. 203

Azan sebagai salah satu syiar Islam hanya disyariatkan untuk shalat fardhu. Akan tetapi ada dikalangan masyarakat Islam yang mengumandangkan azan, bukan untuk memandakan masuknya waktu untuk menunaikan shalat fardhu, melainkan untuk keperluan lain seperti pada saat kelahiran bayi, proses penguburan jenazah, terjadinya gerhana bulan dan matahari, terjadinya bencana dan mengantarkan jama'ah haji dan umroh.⁴⁶

Disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Minhaj* terkait adzan-adzan yang disunnahkan di luar shalat, sebagaimana menyebutkan Ibnu Hajar Al-Haitami dalam *Tuhfatul Muhtaj* yang merupakan kitab syarah dari *Al-Minhaj* yang merupakan karangan dari Imam An-Nawawi.

قَدْ بُسِّئَ الْأَذَانَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي آذَانَ الْمُؤَلُودِ ، وَالْمَهُومِ ، وَالْمَصْرُوعِ ، وَالغَضْبَانِ وَمَنْ سَاءَ خَلْقُهُ مِنْ
إِنْسَانٍ ، أَوْ بَيْتَمَةٍ وَعِنْدَ مُرْدَحِمِ الْعَيْشِ وَعِنْدَ الْحَرِيقِ قَبْلَ وَعِنْدَ إِتْرَالِ الْمَيِّتِ لِقَبْرِهِ قِيَاسًا عَلَى أَوَّلِ خُرُوجِهِ
لِلدُّنْيَا لَكِنْ رَدَّدْتَهُ فِي شَرْحِ الْغُبَابِ وَعِنْدَ تَعْوَلِ الْغِيلَانِ أَيْ تَمَرَّدِ الْجِنِّ لِجَرِّ صَحِيحٍ فِيهِ ، وَهُوَ ، وَلِإِقَامَتِهِ
خَلْفَ الْمُسَافِرِ

Artinya : *“Disunnahkan adzan selain shalat, yaitu saat adzan untuk bayi yang baru lahir, orang yang sedang bersedih hati, orang yang menderita penyakit epilepsi, orang yang sedang marah, orang atau Binatang yang memiliki perangai buruk, saat perang sedang berkecamuk, saat kebakaran, dan dikatakan juga menurunkan mayat pada liang kubur dengan mengqiyaskan saat awal terlahirnya ke dunia, namun aku (an-Nawawi) menentang kesunnahannya dalam syarah al-‘Ubab, saat terdapat gangguan jin berdasarkan hadits yang shahih di dalamnya, juga adzan dan iqamah dalam penyambutan musafir,”*⁴⁷

e. Nilai Dakwah

Tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong ini terdapat nilai dakwah dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat nasihat atau mauizah dari tokoh agama.

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab يدعو - يدعو yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2] : 221 sebagai berikut:⁴⁸

...وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَيَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ عَائِنِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya : *“...Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”* (QS. Al-Baqarah 2: 221)⁴⁹

⁴⁶ Eneng Sri Wulan, *op.cit.* h. 34

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj bi Syarhil Minhaj*, (Beirut, Darul Kutub: tanpa catatan tahun), juz 1, h. 330

⁴⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2019), h. 2

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35

Adapun definisi dakwah secara terminologi menurut sebagian para ahli adalah suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada situasi yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridhaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.⁵⁰ Dengan demikian ruang lingkup pelaksanaan dakwah ini lebih luas dari tabligh yang hanya penyampaian ajaran Islam dengan lisan dan tulisan saja, termasuk di dalamnya *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *inzar* (pemberian peringatan), *mauizah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), *waiiyah* (wasiat), dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan. Sedangkan dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, tabligh itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Akidah
- 2) Nilai Ibadah
- 3) Nilai Sosial (mencakup silaturrahmi, mendoakan terhadap sesama, sedekah, dan gotong royong)
- 4) Nilai Syiar Islam
- 5) Nilai Dakwah

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan simpulan terkait tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, yaitu mengenai:

Latar belakang terciptanya tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Tradisi ini dipengaruhi dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwasanya dengan melakukan pembacaan Burdah sambil berkeliling akan mengusir segala macam bala dan marabahaya yang akan datang di desa tersebut serta diharapkan desa tersebut menjadi berkah dan hasil panen melimpah.

Proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Proses ini dimulai dengan azan, tawasul, kemudian membaca qasidah Burdah sambil berkeliling desa dengan diiringi terbang atau rebana (alat musik tradisional yang berbentuk bundar & pipih dan dimainkan dengan cara ditabuh) sambil membawa obor. Dan pembacaan Burdah keliling ini biasanya dipimpin oleh salah satu tokoh agama atau bisa juga tokoh masyarakat setempat, kemudian yang memimpin

⁵⁰Muhammad Qadaruddin Abdullah, *op.cit.* h. 3

⁵¹*Ibid*, h. 5

membaca satu atau dua bait syair qasidah Burdah dan masyarakat yang mengikuti kegiatan akan menyahut dengan mengata: "مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى خَيْرِ خَلْقٍ كُلِّهِمْ" begitu seterusnya sampai berakhirnya berkeliling desa.

Dalam proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling di Desa Habau ini pada zaman dulu dengan zaman sekarang memiliki sedikit perbedaan, seperti pada zaman sekarang diadakannya pembacaan qasidah Burdah di langgar/mesjid masing-masing RT pada malam sebelumnya (malam selasa) setelah itu baru keesokan harinya (malam Rabu/malam *arba mustamir*) akan diadakan pembacaan Budah sambil berkeliling desa, pada zaman dulu pembacaan Burdah di langgar/mesjid masing-masing RT itu tidak ada. Kemudian pelaksanaan pembacaan Burdah dengan diiringi alat musik terbang atau rebana, sebelumnya pada zaman dulu juga tidak ada. Kemudian diadakannya Nasihat atau Tausiah agama juga sebelumnya pun tidak ada namun, seiring dengan perkembangan zaman tradisi itu sedikit berubah.

Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Nilai-nilai filosofis dalam tradisi ini adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, nilai syiar Islam, dan nilai dakwah. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat Desa Habau bahwa dengan melakukan pembacaan qasidah Burdah sambil berkeliling desa dapat menghindarkan dari berbagai bala, musibah, ataupun bencana dan wabah penyakit baik di lingkungan masyarakat maupun dipersawahan. Nilai ibadah yaitu pembacaan syair qasidah Burdah karena Burdah berisi tentang puji-pujian untuk Nabi Muhammad Saw. Nilai sosial yaitu silaturahmi yang terjalin dimasyarakat, saling mendoakan terhadap sesama, berbagi (sedekah), dan saling bergotong-royong. kemudian Nilai syiar Islam dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan azan. Azan merupakan salah satu syiar Islam. Terakhir nilai dakwah, yaitu dalam pelaksanaannya terdapat nasihat atau mauizah dari tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Qiara Media, 2019.
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Adib, Muhammad, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Aflan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad, Asmoro, *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar, *Tuhfatul Muhtaj bi Syarhil Minhaj*. Beirut, Darul Kutub: tanpa catatan tahun, juz 1.
- Al-Mundziri, Imam, Abu Hasan Arief Sulistiyono (Penterjemah). 2017. *Ringkasan Shahih Muslim*. Cet. 1, Surabaya: Perpustakaan STAI Ali bin Abi Thalib.
- Al-Mundziri, Imam, Achmad Zaidun (Penterjemah). 2003. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- An-Nawawi, Imam, Solihin (Penterjemah). 2015. *Riyadhus Shalihin*. Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nawawi, Imam, Yunan Abduh (Penterjemah). 2007. *Hadits Arbain An-Nawawiyah dan Terjemahnya*. Cet. 19, Surakarta: Media Insani Press.
- Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Baharun, Muhammad, *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Baharun, Muhammad, *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Krisis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)". *al-Maslahah*, Vol. 13 No. 2, Oktober, 2017.
- Bunganegara, Muadilah Hs, "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," *Jurnal Tahdis*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Cahyana, I Made, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi, "Silaturrahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Coomans, Mikhail, *MANUSIA DAYA Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Dahlia, Fimier Liadi, dan Muhammad Husni, "Tradisi Burdah Keliling di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan". *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No.1, Juni, 2022.
- Darwoko, J. Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapa*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lamadan Asli Masyarakat Pendukungnya*. Semarang: P&K, 1999.

-
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrahim*, Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010.
- Firdaus, Irfan, *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Habibillah, Muhammad, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*. Cet. 1, Jogjakarta: Sabil, 2013.
- Hasbi, Al-Furqan, *125 Masalah Zakat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- [Http://abinehisyam.wordpress.com//tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011](http://abinehisyam.wordpress.com//tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011).
- Ibnu Abdul Qadir Jawas, Yazid, *Ritual Sunnah Setahun*. Bogor: Media Tarbiyah, 2016.
- Ibn al-Mughirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. Editor: Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, cet-1, jilid 8, Beirut: Dar Tauq al-Najat, 1422 H.
- Ibnu Wahf al-Qathani, Sa'id bin 'Ali, M. Abdul Ghoftar (Penterjemah). 2006. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an Dan asSunnah Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Insan Media Pustaka, *Al-Quran dan terjemah*.
- Isnawati, Nurlaela, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajjud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Cet. 1, Jogjakarta: Sabil, 2014.
- Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheleragi Masa Depan Bangsa Indonesia*. Bandung: UGM, 2015.
- Karaman, Yunaz, *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017.
- Khallaf, Abdul Wahhab, Faiz el Muttaqin (penerjemah), *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Liyana, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, Sulawesi Selatan, IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mansur, Fadlil Munawwar, "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiry Dalam Masyarakat Pesantren", *Humaniora Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Juni, 2006.
- Muhammad al-Bushiri, al-Imam Abu Abdillah, *Mengenal Baginda Nabi Saw Melalui Keindahan Qasidah Burdah & Qasidah Muhammadiyah*. Malang: Pustaka Basma, 2012.
- Muhammad Al-Bushiriy, Imam, *Terjemah Qasidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiriy*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyatno, Carolus Borromeus, dan Yosafat, "Praktik Bergotong-royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No.2, September 2022.
- Musawa, Hasan, *1000 Shalawat 10000 Manfaat*. Jakarta: Citra, 2016.

-
- Nihayah, Ulin, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari-Juni, 2014.
- Ni'mah, Ma'sumatun, *Tradisi Islam Di Nusantara*, Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, edisi ke-3, cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qudsi, Asy-Syaikh Abdul Hamid, Zaid Husein Al-Hamid (Penterjemah). 2016. *Kumpulan Amalan Faedah Dalam Bulan-Bulan Hijriyah, (Terjemah Kanzun Najah Was Surur)* Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Rozin, Musnad, *Ushul fiqh 1*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soyomukti, Nurul, *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Warso al-Munawir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wiramirhadja, Sutardjo A, *Pengantar Fisafat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Wulan, Eneng Sri, Skripsi: "Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Azan (Studi Living Hadis di Kampung Padukan Kelurahan Sayar Kota Serang Banten)". Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022.
- Zubaidillah, Haris. "Epistemological Views of Islamic Education Philosophy as A Islamic Education Basis." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018): 1-12.
- Zubaidillah, Muh Haris. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran." *INA-Rxiv* 7 (2018): 1- 14.
- Zubaidillah, Muh Haris. "CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR'AN." (2018)